

BAB III

MONOGRAFI NAGARI MANGGOPOH

1.1 Profil dan Sejarah Nagari Manggopoh

1.1.1 Sejarah Nagari Manggopoh

Manggopoh merupakan salah satu nagari yang terletak di Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Berdasarkan catatan sejarah, penamaan Manggopoh terkait dengan keberadaan mata air yang dikenal dengan sebutan “air simaruwok” di kawasan Lubuk Lansek, yang terus mengalir dengan jernih. Istilah *mangkapopoh* berasal dari karakteristik mata air tersebut. Lokasi mata air ini berada di sekitar Simpang Gudang, Jorong Balai Satu saat ini. Karena memiliki nilai historis dan menjadi identitas penting bagi masyarakat, wilayah tersebut kemudian dikenal secara resmi dengan nama Manggopoh.

Nagari Manggopoh termasuk salah satu nagari tertua di bagian barat Kabupaten Agam, dengan keberadaannya yang telah tercatat sejak abad ke-19. Penduduk nagari ini berasal dari berbagai daerah, termasuk Padang Pariaman, Pasaman, Maninjau, Matur, Palembayan, dan wilayah lainnya. Dalam struktur sosial dan administratif, Nagari Manggopoh memiliki kedudukan setara dengan nagari-nagari sekitarnya, seperti Nagari Garagahan, Kampung Pinang, Lubuk Basung, Kampung Tangah, Nagari Bawan, dan Tiku. Hal ini tercermin dari sejarah adat istiadat, di mana nagari-nagari tersebut secara rutin berpartisipasi dan bekerja sama dengan Nagari Manggopoh dalam menegakkan falsafah “*Adat basandi Syarak, Syarak basandi Kitabullah*”, yang menjadi pedoman kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat (Nata 2020).

1.1.2 Perang Manggopoh

Siti Manggopoh merupakan pejuang perempuan asal Nagari Manggopoh, Lubuk Basung, Kabupaten Agam. Ia lahir di Manggopoh, Agam, Hindia Belanda pada Mei 1880. Namanya dikenal luas karena memimpin perlawanan terhadap kebijakan ekonomi pemerintah kolonial Belanda berupa pajak uang

(*belasting*) pada 15 Juni 1908. Kebijakan tersebut ditolak oleh masyarakat karena dinilai bertentangan dengan adat Minangkabau yang memandang tanah sebagai milik bersama (komunal) kaum.

Melalui strategi yang terencana, Siti Manggopoh bersama para pengikutnya berhasil menyerang benteng dan menewaskan 54 tentara Belanda yang berjaga. Walaupun Perang Manggopoh hanya terjadi dalam satu hari, pada hari berikutnya Siti beserta suaminya, Rasyid Bagindo Magek, ditetapkan sebagai buronan oleh tentara kolonial Belanda.

Setelah menjadi buronan selama sekitar dua minggu, Siti Manggopoh bersama suaminya akhirnya berhasil ditangkap dan dipenjara oleh pemerintah kolonial Belanda. Siti memperoleh keringanan berupa dibebaskan dari hukuman pengasingan karena saat itu ia sedang merawat bayinya yang bernama Dalima. Sementara itu, Rasyid Bagindo Magek dijatuhi hukuman pembuangan ke Manado dan meninggal dunia di tempat pengasingan tersebut.

Siti Manggopoh meninggal dunia pada usia 85 tahun, tepatnya pada 20 Agustus 1965 di Kampung Gasan Gadang, Kabupaten Agam. Jenazahnya kemudian dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Padang, Sumatera Barat. Sebagai bentuk penghormatan atas perjuangan dan kiprahnya, terutama karena ia juga dikenal memiliki kemampuan silat yang mumpuni sejak muda, Siti Manggopoh dianugerahi gelar Pendekar Silat Minang oleh Satria Muda Indonesia. (Fatmah, 2021, 15-17).

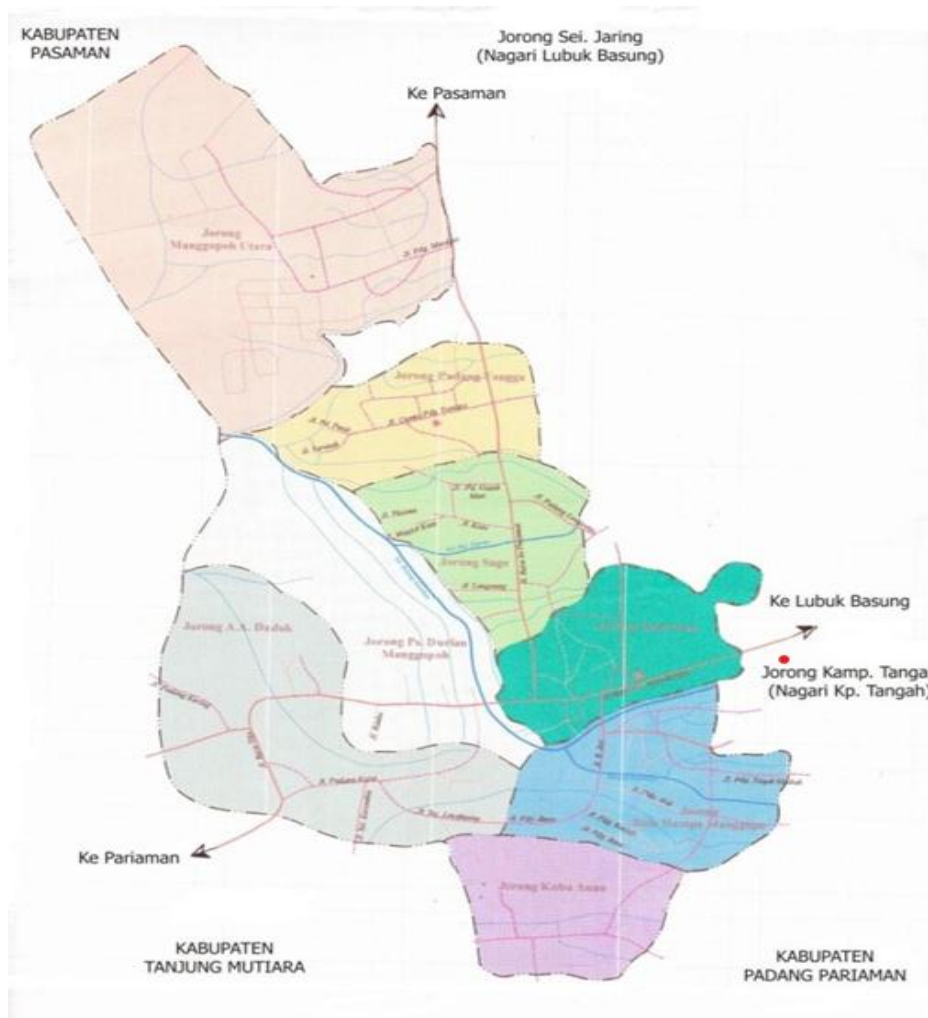
1.2 Keadaan Geografi Nagari Manggopoh

1.2.1 Letak Wilayah

Nagari Manggopoh termasuk salah satu dari lima nagari di Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam. Nagari ini membawahi sembilan jorong, dan pusat pemerintahan nagari berada di Jorong Balai Satu. Secara posisi geografis, Nagari Manggopoh berada pada koordinat 100°22'–100°25' Bujur Timur dan 0°07'–0°21' Lintang Selatan, dengan batas wilayah yang ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Batas Wilayah

No	Arah Wilayah	Berbatasan dengan
1.	Sebelah Utara	Nagari Bawan, Kecamatan Ampek Nagari
2.	Sebelah Timur	Nagari Tigo Koto, Kecamatan Ampek Koto
3.	Sebelah Selatan	Nagari Kampung Tengah, Kecamatan Lubuk Basung
4.	Sebelah Barat	Nagari Tiku Selatan, Kecamatan Tanjung Mutiara



Gambar 3.1 Peta Nagari Manggopoh

Secara umum, kondisi permukaan wilayah Nagari Manggopoh berupa daratan, dengan sebagian kawasan yang berbukit dan bergelombang. Nagari

ini berada pada ketinggian sekitar 102 meter di atas permukaan laut, dengan suhu rata-rata berkisar antara 24 hingga 30 derajat Celsius. Selain itu, Sumber daya alam Nagari Manggopoh cukup menunjang sektor pertanian, dengan keberadaan empat sungai yang melintasi wilayahnya, yaitu:

1. Batang Antokan Bagian Tengah
2. Batang Kelulutan sebelah Selatan
3. Batang Sipingai sebelah Selatan
4. Batang Sitalang sebelah Utara.

Letak wilayah berkaitan dengan tingkat keterbukaan masyarakat terhadap arus modernisasi, pendidikan, dan mobilitas kerja. Nagari yang memiliki akses relatif dekat dengan pusat kota atau pusat aktivitas ekonomi cenderung mengalami pergeseran pola pikir, termasuk dalam memaknai usia ideal dan kesiapan menikah. Hal ini relevan karena perubahan orientasi hidup pemuda antara membangun karier terlebih dahulu atau segera menikah dipengaruhi oleh posisi geografis wilayahnya.

1.2.2 Orbitasi (Jarak dari Pusat Pemerintah)

Tabel 3.2 Orbitasi (Jarak dari Pusat Pemerintah)

No	PUSAT	KETERANGAN
1.	Jarak dari pusat pemerintah Provinsi	105 KM
2.	Jarak dari pusat pemerintah	8 KM
3.	Jarak dari pusat pemerintah	200 M
4.	Waktu tempuh ke Provinsi	± 3 Jam
5.	Waktu tempuh ke Kabupaten	± 25 Menit
6.	Waktu tempuh ke pusat Kecamatan	± 3 Menit

Orbitasi menunjukkan tingkat keterhubungan nagari dengan pusat ekonomi dan administratif. Semakin dekat dengan pusat aktivitas ekonomi, semakin besar peluang kerja dan pendidikan, yang pada gilirannya memengaruhi pertimbangan ekonomi sebelum menikah. Dalam konteks

penelitian ini, orbitasi berkaitan langsung dengan faktor kesiapan nafkah sebagai bagian dari konsep kemampuan (*al-ba'ah*) dalam hukum Islam.

1.2.3 Luas Wilayah

Adapun 9 (sembilan) jorong tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3 Luas wilayah Jorong Nagari Manggopoh

No	JORONG	LUAS WILAYAH (Ha)
1.	Balai Satu	1.004,7
2.	Batu Hampar	1.536,6
3.	Sago	1.182
4.	Pasa Durian	1.773
5.	Padang Tongga	1.112,9
6.	Anak Air Dadok	1.654,8
7.	Kubu Anau	945,6
Manggopoh Utara :		
8.	Kajai Pisik	2.600,4
9.	Padang Mardani	
Jumlah		11.820

Dengan demikian, Nagari Manggopoh memiliki luas wilayah sekitar 11.820 hektare dan berada dalam wilayah Kabupaten Agam, tepatnya di Kecamatan Lubuk Basung (Walinagari 2025).

Luas wilayah memengaruhi kepadatan penduduk dan pola interaksi sosial. Pada wilayah yang komunitasnya relatif saling mengenal, kontrol sosial dan ekspektasi adat terhadap pernikahan cenderung lebih kuat. Hal ini relevan untuk melihat apakah penundaan pernikahan dipengaruhi oleh tekanan sosial atau justru adanya toleransi masyarakat terhadap penundaan tersebut.

1.2.4 Demografi

Keanekaragaman penduduk Nagari Manggopoh memberikan pengaruh terhadap aktivitas masyarakat, termasuk sektor jasa, perdagangan, pertanian, perkebunan, dan peternakan. Hal ini sejalan dengan perkembangan berbagai

fasilitas yang dirancang untuk menunjang kebutuhan 23.331 jiwa masyarakat nagari tersebut.

Walaupun penduduknya berasal dari latar belakang yang beragam, kondisi tersebut tidak mengubah ataupun melemahkan adat dan tradisi yang hidup di Nagari Manggopoh. Bahkan, masyarakat justru terus berkembang seiring dengan peningkatan sarana dan prasarana, baik dari sisi kualitas maupun kuantitas. Hal ini terjadi karena masyarakat memiliki semangat untuk terus menggali, menjaga, serta mengembangkan nilai-nilai adat dan budaya yang dimiliki. Dorongan tersebut juga dipengaruhi oleh semangat dan tekad “kembali ke nagari” Merujuk pada Peraturan Daerah Nomor 31 Tahun 2001, kondisi Nagari Manggopoh dapat dipahami melalui sejarah nagari, kependudukan, aspek sosial, dan kondisi ekonomi masyarakat (Walinagari 2025).

Data demografis, khususnya jumlah pemuda usia produktif, penting untuk menunjukkan bahwa fenomena penundaan pernikahan memiliki basis sosial yang nyata. Komposisi usia juga berkaitan dengan konstruksi sosial tentang usia ideal menikah serta potensi meningkatnya usia rata-rata pernikahan di masyarakat.

1.3 Keadaan Ekonomi dan Sosial

1.3.1 Keadaan Ekonomi

Sebagaimana telah disebutkan, sektor perkebunan, pertanian, dan peternakan menjadi mata pencaharian utama masyarakat Nagari Manggopoh. Di samping itu, terdapat warga yang menekuni usaha industri kecil dan menengah, termasuk produksi batu bata, kerupuk ubi, serta kerajinan krai.

Pemerintah Nagari Manggopoh berupaya memperkuat ekonomi masyarakat dengan mengadakan berbagai program pemberdayaan, termasuk pelatihan UMKM yang mencakup keterampilan anyaman, bordir, serta pendampingan kelompok tani. Kendala utama yang dihadapi masyarakat adalah keterbatasan modal untuk mengembangkan usaha yang dimiliki.

Dengan demikian, salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan usaha masyarakat sekaligus mewujudkan kemandirian Nagari Manggopoh adalah dengan mendorong pertumbuhan ekonomi nagari. Pertumbuhan ekonomi tersebut perlu ditunjang oleh keberadaan lembaga ekonomi yang memiliki peran strategis. Hal ini karena lembaga ekonomi nagari dapat memberikan dukungan kepada masyarakat, khususnya dalam hal permodalan, sehingga usaha yang dijalankan dapat berkembang.

Lembaga ekonomi yang dimaksud dapat berbentuk lembaga keuangan, seperti koperasi, Baitul Maal wat Tamwil (BMT), lembaga simpan pinjam, maupun Badan Amil Zakat (BAZ). Di samping itu, terdapat pula lembaga pengembangan usaha yang berperan dalam mengelola aset kekayaan nagari serta memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di nagari.

Di Nagari Manggopoh, Badan Usaha Milik Nagari (BUMNag) menjadi salah satu lembaga ekonomi yang tengah berkembang. Dikelola oleh Pemerintah Nagari dengan status badan hukum, BUMNag memiliki potensi untuk menambah lapangan kerja dan meningkatkan Pendapatan Asli Nagari (PAN) jika pengelolaannya dilakukan secara optimal.

Untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi masyarakat, Pemerintah Nagari melakukan perbaikan fasilitas dan sarana publik, termasuk pembukaan dan rehabilitasi jalan serta pembangunan jembatan (Walinagari 2025).

Kondisi ekonomi masyarakat merupakan faktor paling signifikan dalam penelitian ini. Struktur mata pencaharian, stabilitas pendapatan, serta peluang kerja memengaruhi persepsi pemuda tentang kesiapan menafkahi keluarga. Dalam perspektif hukum Islam, kemampuan ekonomi merupakan bagian dari kesiapan menikah (*al-ba'ah*), sehingga keadaan ekonomi nagari menjadi variabel kontekstual yang menentukan kecenderungan penundaan pernikahan.

1.3.2 Keadaan Sosial

Sebagian besar penduduk Nagari Manggopoh merupakan masyarakat Minangkabau yang memiliki ciri khas dalam kehidupan sosialnya, yaitu

mampu menyelaraskan nilai-nilai adat atau tradisi dengan ajaran agama Islam dalam aktivitas sehari-hari. Pola hidup masyarakat Minangkabau berpedoman pada falsafah “Adat basandi Syarak, Syarak basandi Kitabullah”, yang berarti bahwa adat berlandaskan syariat, sedangkan syariat bersumber dari Al-Qur’an. Dengan demikian, adat dipahami sebagai wujud penerapan nilai-nilai syariat dalam kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat Minangkabau, termasuk yang berada di Nagari Manggopoh, menggunakan sistem kekerabatan matrilineal, yaitu garis keturunan yang mengikuti pihak ibu. Identitas suku seorang anak ditentukan oleh suku ibunya, dan hal ini juga menjadi dasar dalam hubungan kekerabatan, penguasaan harta kaum, serta sistem pewarisan. Dalam kehidupan tradisionalnya, masyarakat Minangkabau dikenal memiliki pola hidup yang bersifat kolektif dan demokratis. Kepemimpinan dalam keluarga, suku, hingga nagari umumnya dijalankan oleh mamak, yaitu paman dari pihak ibu. Selain itu, dalam struktur sosial masyarakat Minangkabau terdapat tiga unsur kepemimpinan yang dikenal dengan istilah “Tungku Tigo Sajarangan”, yakni Ninik Mamak sebagai pemimpin adat, Ulama sebagai pemimpin agama, dan Cerdik Pandai sebagai golongan intelektual.

Ketiga unsur kepemimpinan tersebut dikenal dengan istilah “tungku tigo sajarangan” atau “tali tigo sapilin”, yang menggambarkan bahwa ketiganya merupakan satu kesatuan yang saling mendukung, melengkapi, dan bekerja sama tanpa ada pihak yang mendominasi. Sampai sekarang, peran ketiga unsur ini masih sangat penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, khususnya dalam proses pembangunan, bidang politik, pemerintahan, serta dalam kehidupan sosial dan budaya.

Seperti halnya masyarakat lainnya, masyarakat Nagari Manggopoh juga mengalami dinamika sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial (*zoon politicon*) yang selalu berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan serta mencapai tujuan hidupnya. Namun, apabila interaksi yang terjadi mengarah

pada hal-hal negatif, maka dapat memunculkan berbagai masalah sosial, seperti penyalahgunaan narkoba, kebiasaan mengonsumsi minuman keras, pergaulan bebas, hingga berbagai bentuk tindak kejahatan lainnya. Sebaliknya, interaksi sosial yang berjalan secara positif akan membentuk perilaku yang baik, bermanfaat, serta mendukung terciptanya kehidupan sosial yang tertib dan harmonis.

Kondisi sosial suatu masyarakat dapat diketahui melalui beberapa indikator, seperti tingkat pendidikan, derajat kesehatan, ketersediaan pangan, tingkat pengangguran, serta angka kriminalitas. Pada sektor pendidikan dan kesehatan, hal yang perlu diperhatikan adalah tersedianya akses layanan yang layak bagi masyarakat. Begitu juga dalam aspek ketahanan pangan dan kesempatan kerja, ketersediaan sumber daya menjadi faktor penting untuk menunjang kelangsungan hidup masyarakat. Tingginya angka pengangguran dan kemiskinan sering kali menyebabkan menurunnya kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokok, termasuk kebutuhan pangan. Selain itu, kondisi tersebut juga dapat memicu meningkatnya tindak kejahatan di lingkungan masyarakat.

Perkembangan zaman membawa perubahan dalam perilaku sosial masyarakat sebagai bagian dari proses modernisasi. Kemajuan teknologi, seperti penggunaan telepon genggam, komputer, dan internet, memberikan banyak kemudahan dalam aktivitas sehari-hari. Akan tetapi, di sisi lain, perkembangan tersebut juga dapat menimbulkan dampak negatif, salah satunya masuknya budaya asing yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai lokal yang telah lama berkembang. Selain itu, derasnya arus globalisasi yang menyebar dengan cepat sering menimbulkan ketidakseimbangan dalam kehidupan budaya masyarakat. Hal ini disebabkan nilai-nilai baru yang masuk cenderung diterima secara instan tanpa proses penyesuaian dan pemahaman yang mendalam, sehingga berpotensi menggeser nilai serta norma sosial yang sebelumnya telah menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

Kondisi tersebut dapat menyebabkan terjadinya *cultural lag* atau ketimpangan budaya, yaitu ketika perubahan material dalam kehidupan masyarakat tidak diimbangi dengan penyesuaian nilai-nilai sosial dan moral. Akibatnya, karakter sosial dan budaya masyarakat mengalami pergeseran. Nilai-nilai luhur, seperti semangat menuntut ilmu agama, budaya gotong royong, serta kepedulian sosial, perlahan mulai memudar.

Pemerintah Nagari Manggopoh menyadari adanya perubahan sosial tersebut dan terus berupaya membangkitkan kembali semangat kebersamaan masyarakat melalui berbagai kegiatan, seperti aktivitas sosial, pengajian, serta pembinaan melalui lembaga-lembaga kemasyarakatan. Upaya ini diharapkan dapat memperkuat kembali nilai-nilai adat dan ajaran agama yang sejak lama menjadi pedoman hidup masyarakat, sesuai dengan falsafah “Adat basandi Syarak, Syarak basandi Kitabullah”. Dengan demikian, nilai-nilai budaya Minangkabau tetap dapat dipertahankan dan menjadi kekuatan dalam mendorong kemajuan masyarakat Nagari Manggopoh di masa yang akan datang. (Walinagari 2025).

Keadaan sosial, termasuk nilai adat dan norma keagamaan yang hidup di masyarakat, membentuk standar kolektif mengenai waktu dan kesiapan menikah. Dalam masyarakat yang menjunjung prinsip adat dan syariat, pernikahan bukan hanya urusan pribadi, tetapi juga tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, dinamika sosial sangat relevan untuk memahami apakah penundaan pernikahan dipandang sebagai hal yang wajar, problematis, atau bahkan bertentangan dengan ekspektasi masyarakat.